

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Afrika, masuk ke Indonesia pada tahun 1848 dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Perkebunan kelapa sawit pertama dibuka pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu oleh maskapai Oil Palmer Cultur dan di Pulau Raja oleh maskapai Huilleries de Sumatera RCMA kemudian oleh Seumadan Cultur Mijj, Medang Ara Cultur Mij, Deli Muda oleh Hulleries. Selanjutnya perkebunan semakin pesat sejak diperkenalkan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Sehingga tanaman kelapa sawit telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia seperti ke Riau, Jambi, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pengembangan ini dipelopori oleh PTPN dan selanjutnya diikuti oleh perusahaan-perusahaan swasta (Adi, 2014).

Tanaman ini memiliki respon yang baik sekali terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang di berikan. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropik. Seperti tanaman budidaya lainnya maka kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksi yang tinggi dapat tercapai. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainnya seperti genetis, perlakuan yang di berikan dan lain-lain. Produktivitas tanaman menjadi lebih baik jika unsur hara dan air tersedia dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Selain itu, tanaman kelapa sawit membutuhkan intensitas cahaya matahari yang cukup tinggi untuk melakukan proses fotosintesis (Lubis & Widanarko, 2011).

Pengelolaan perkebunan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan tenaga dan biaya yang tinggi. Untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman yang baik, diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, antara lain pemupukan secara tepat dosis dan tepat waktu, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma (Barus, 2007).

Pengendalian gulma pada kelapa sawit dilakukan dengan beberapa cara yaitu mekanis, hayati (memakai penutup tanah), dan kimiawi.

Pengendalian gulma dengan menggunakan senyawa kimia sangat diminati, terutama untuk lahan pertanian yang cukup luas (Rukmana & Sugandi, 1999).

Di dalam dunia perkebunan kelapa sawit ada banyak jenis herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma yang banyak dipakai yaitu paraquat, 2,4-D, dalapon dan glifosat. Untuk itu perlu adanya kajian jenis-jenis herbisida diperkebunan kelapa sawit. Herbisida yang akan diuji dalam penelitian ini adalah paraquat, glyphosat, dan 2,4-D.

B. Rumusan Masalah

Pada tanaman kelapa sawit, gulma menjadi masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hal ini dikarenakan gulma dapat menurunkan hasil tanaman kelapa sawit sebesar 20% (Annisa, 2011).

Selain itu pengendalian gulma secara mekanis pada tanaman kelapa sawit secara tidak langsung juga akan merugikan karena akan mengeluarkan dana yang lebih banyak untuk pengendalian tersebut. Pengendalian gulma secara mekanis bila dilakukan dengan cangkul atau pendongkolan dapat merusak akar tanaman. Pengendalian secara kimiawi (menggunakan herbisida) membutuhkan biaya yang lebih murah tetapi bila salah dalam memilih herbisida maka tidak akan efektif, dikarenakan efektifitas herbisida tergantung dari jenis gulma yang dominan di perkebunan tersebut.

Sehubungan dengan hal itu akan diteliti efektivitas beberapa herbisida terhadap gulma di perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui herbisida yang efektif untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi wawasan dan pengetahuan serta memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Memberikan informasi kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit baik pihak perkebunan atau masyarakat dalam mengendalikan gulma dengan herbisida.
3. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.